

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA (TANGAN) DI TK SYAIMARA SURAKARTA

Nursidik¹,

stipemalang@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor penghambat dan faktor pendukung keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan di TK Syaimara Surakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan metode PTK (penelitian tindakan kelas). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak telah dilaksanakan melalui tiga siklus. 1) Perencanaan Pembelajaran Perencanaan pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas ini dituangkan dalam tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Kemampuan guru dalam membuat RPPH mengalami peningkatan hal ini dapat terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru. Data hasil observasi penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bertujuan untuk menginvestigasi faktor pendukung dan penghambat keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka (tangan) di TK syaimara Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dan pendukung keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka (tangan) di tk syaimara Surakarta.

Kata kunci : *faktor penghambat, faktor pendukung, keterampilan berbicara, boneka tangan.*

¹ STIT Pemalang

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh semua manusia secara sadar. Setiap individu membutuhkan proses ini dalam segala bentuk dan bentuk untuk menghasilkan kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan adalah kegiatan khusus yang menggunakan model dan pola, suatu sistem pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk masa depan. Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tindakan yang diperlukan dengan menggunakan metode tertentu.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Keterampilan berbahasa harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa bahasa berperan sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi penting karena membantu menyampaikan kepada orang lain apa itu hati, pikiran, dan emosi hati nurani manusia. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik².

Ada banyak bentuk pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan formal diawali dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD). Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan dasar yang menitikberatkan pada semua aspek perkembangan anak dan pada hakekatnya ditujukan untuk mendorong tumbuh kembang anak secara utuh. Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk anak sejak lahir hingga pengasuhan yang berfokus pada usia. Hal itu dilakukan selama enam tahun dengan memberikan insentif pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental agar anak siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut.³

Metode bercerita bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak TK melalui bercerita secara lisan. Cerita yang disampaikan harus menarik dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK. Mendongeng sangat bagus untuk mengajar anak-anak karena memungkinkan mereka untuk membayangkan perilaku idola dan mereka yang mencontoh peran pribadi mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, mendongeng adalah salah satu metode pembelajaran yang paling efektif, terutama untuk anak usia dini. Cara ini dapat memberikan dorongan yang baik bagi proses perkembangan bicara anak. Hal ini juga menjadi tantangan baru bagi guru

² Supriyadi. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga dan Kependidikan Pendidikan Tinggi. Hal 46

³ Musbikin, Imam, 2010, *Buku Pintar PUAD (Dalam Prekspetif Islam)*, (Jogjakarta, Laksana) hal.43

untuk bercerita dan bercerita dengan menggunakan bahasa yang baik dan menarik agar siswa merasa lebih nyaman saat belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang menghambat dan pendukung keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka (tangan) di TK Syaimara Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor penghambat dan faktor pendukung keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka (tangan) di tk syaimara Surakarta.

B. KAJIAN TEORI

Kegiatan mendongeng merupakan salah satu cara bagi pendidik untuk menyampaikan pengalaman belajarnya sehingga dapat lebih memahami isi cerita yang dituturkan. Melalui cerita, anak menyerap pesan yang diucapkan melalui aktivitas cerita.⁴ Tujuan mendongeng mempengaruhi berpikir anak. Beberapa manfaat mendongeng bagi anak adalah: 1) Mengembangkan sikap spiritual sesuai ajaran Islam 2) Memahami perilaku terpuji dan licik 3) Tujuan anak dalam masyarakat Untuk hidup sebagai dan mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat 4) Memahami diri sendiri dan orang-orang di sekitar Anda untuk mengembangkan imajinasi logis Anda. 6) Terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia menurut syariat Islam Berdasarkan penjelasan di atas, metode mendongeng memiliki kelebihan dan tujuan. Salah satu keuntungan mendongeng adalah anak dapat belajar memahami isi cerita yang dituturkan guru. Metode mendongeng, di sisi lain, bertujuan untuk mengembangkan sikap mental, memahami perilaku licik terpuji, meningkatkan keterampilan sosial, mendorong pemikiran logis, dan membentuk karakter islami.

Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang disampaikan melalui tokoh boneka jelas akan menarik minat dan perhatian mereka. Anak-anak juga dapat terlibat dalam pertunjukan boneka dengan bermain dengan boneka. Namun, boneka bisa menjadi pengalih perhatian sekaligus media bagi anak untuk mengekspresikan dan mengekspresikan perasaannya. Bahkan boneka dapat mendorong tumbuh kembang fantasi dan imajinatif anak. Dari teori ini dapat kita simpulkan bahwa boneka tangan berperan sebagai perantara untuk menarik anak-anak ke dalam cerita yang dituturkan, memungkinkan mereka untuk memahami apa yang diperintahkan guru untuk mereka pelajari. Dengan media boneka tangan, anak tertarik untuk berimajinasi dan berusaha mencari kosakata yang tepat untuk mengungkapkan pikirannya.

⁴ Ibid. hlm. 65

Media boneka tangan adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yang terbuat dari potongan kain flanel, katun, kaos tangan, kaos kaki, dan sebagainya. Kemudian dibentuk dan dihias sedemikian rupa sehingga dapat ditampilkan menjadi beragam tokoh dengan karakter masing-masing yang disuguhkan dalam penampilan setiap karakter boneka. Dinamakan boneka tangan karena para pemain (guru, siswa, atau orang tua) memainkannya dengan cara memasukkan telapak tangan mereka ke dalam boneka. Menurut pendapat tentang definisi dan gambaran boneka tangan. Menurut pendapatnya, boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Anda dapat menggunakan jari Anda untuk menggerakkan tangan dan kepala boneka. Oleh karena itu, pengertian media boneka sarung adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan digunakan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dimasukkan dengan tangan.

Tarigan dalam mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi dan kata-kata untuk mengungkapkan, merumuskan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi. Kedua, tujuan utama berbicara adalah komunikasi.⁵ Tarigan mengatakan hal yang sama, kemampuan berbicara adalah kemampuan mengeluarkan suara dan mengucapkan kata-kata untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi.⁶ Kemampuan berbicara merupakan unsur bahasa yang paling kompleks dan memerlukan latihan terus menerus untuk mencapai tingkat yang paling terampil. Brown menyatakan bahwa unsur-unsur tersebut meliputi penggabungan unsur-unsur nonverbal seperti penguasaan tata bahasa dan kosa kata, pengucapan, kelancaran, pemahaman kontekstual, bahasa tubuh, dan ucapan. Anak usia 5 sampai 6 tahun memiliki tingkatan masing-masing dalam semua aspek bahasa dan non bahasa, tetapi sudah dapat berbicara.⁷ Menurut Santrock perkembangan bahasa anak pada usia 56 tahun, kosakata anak rata-rata 10.000 kata, dan penyesuaian kalimat sederhana dimungkinkan. Dalam hal ini, anak dapat menggunakan kalimat sederhana untuk mengembangkan kosa kata yang berhubungan dengan komunikasi dengan orang lain.⁸ Sedangkan menurut Crystal dalam, rata-rata anak sampai usia 5 tahun memiliki 2000

⁵Tarigan, H.G. (1983). *Membaca Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa. hal.77

⁶ Ibid, hal. 78

⁷Brown, S. (1990). *Activities For Teaching Using the Whole Language Approach*, USA: Charles thomas Publisher. hal 129

⁸Hurlock, B, Elizabeth, (1980). *Psikologi Perkembangan, (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama. Hal.78

kata bahkan lebih dari 10.000 kata. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, kemampuan berbicara adalah kemampuan atau kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa lisan sehingga ia dapat mengungkapkan ide, gagasan, bahkan emosi pembicara.⁹

C. Metode Penelitian

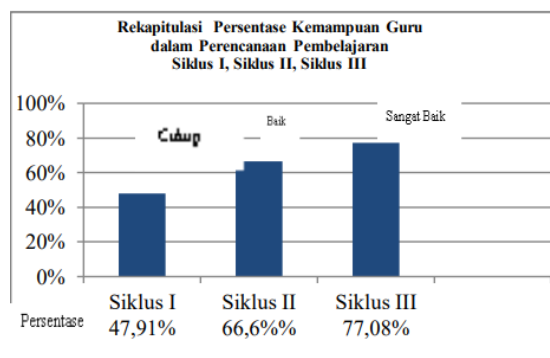
penelitian ini menggunakan metode PTK (penelitian tindakan kelas). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak telah dilaksanakan melalui tiga siklus. Sebelum dilaksanakan terlebih dahulu pra tindakan yaitu pada tanggal 21 Februari 2021, Siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2021 dengan tema binatang sub tema binatang darat. pada siklus I merupakan tahap perencanaan dari penggunaan media boneka tangan. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2021 dengan tema binatang sub tema binatang darat. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2021 dengan tema binatang sub tema binatang darat. 1) Perencanaan Pembelajaran Perencanaan pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas ini dituangkan dalam tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Kemampuan guru dalam membuat RPPH mengalami peningkatan hal ini dapat terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru. Data hasil observasi penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bertujuan untuk menginvestigasi faktor pendukung dan penghambat keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka (tangan) di TK syaimara Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai metode pengambilan data.

D. HASIL PENELITIAN

Pada siklus I diperoleh kekurangan yaitu dalam pemilihan tema yang sesuai dengan penggunaan media boneka tangan masih kurang optimal, pemanfaatan media dalam kegiatan penggunaan media boneka tangan masih belum optimal, dan persiapan guru terutama dalam kelengkapan dari lampiran-lampiran masih kurang, pada siklus I kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu 68,75% dalam kriteria cukup. Kekurangan pada siklus I diperbaiki dalam perencanaan pada siklus II. Pada siklus II kekurangan dari siklus I sudah diperbaiki namun dalam kesesuaian tema dengan kegiatan masih belum diperbaiki secara optimal dikarenakan beberapa kendala, pada siklus II kemampuan guru dalam membuat

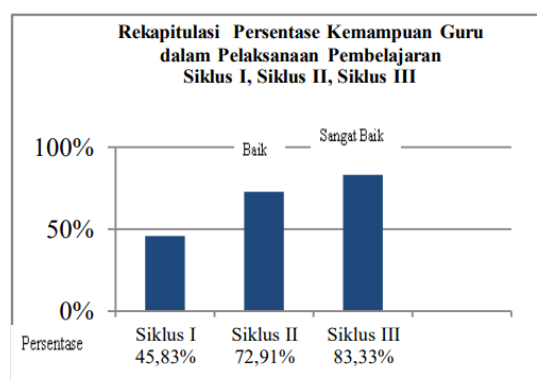
⁹Brown, S. (1990). *Activities For Teaching Using the Whole Language Approach*, USA: Charles thomas Publisher. hal 129.

membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu 70,83% masih dalam kriteria baik. Kekurangan pada siklus II diperbaiki di siklus III sehingga peningkatan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu 83,33% sudah pada kriteria sangat baik. Peningkatan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar berikut ini:

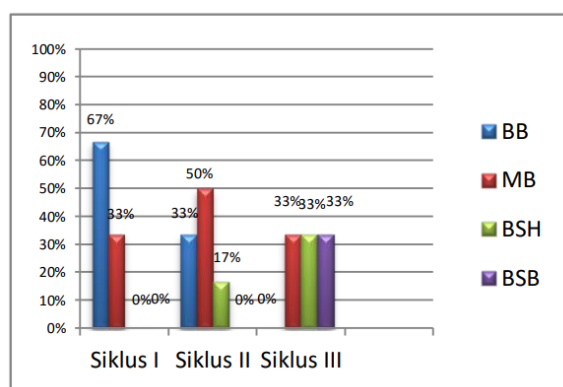


Secara umum hasil observasi kemampuan guru dalam kegiatan penggunaan media boneka tangan mengalami peningkatan dari setiap siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I merupakan tahap persiapan kegiatan penggunaan media boneka tangan diperoleh kekurangan yaitu dalam mengkondisikan anak masih kurang menguasai sehingga anak tidak kondusif. Jadi kemampuan guru dalam pembelajaran melalui penggunaan media boneka tangan pada siklus I yaitu mencapai skor 22 berada dalam kriteria cukup. Kekurangan pada siklus I tersebut sudah diperbaiki pada siklus II, yaitu guru sudah mampu mengkondisikan anak. Pada siklus II merupakan tahap pelaksanaan dari kegiatan bercerita dengan boneka tangan yang sebelumnya sudah direncanakan pada siklus I, diperoleh kekurangan pada siklus II yaitu guru kurang memotivasi dan membimbing anak saat pelaksanaan kegiatan bercerita dengan boneka tangan sehingga anak kurang terlibat aktif, jadi kemampuan guru pada siklus II mencapai skor 35 berada pada kriteria baik. Pada siklus III merupakan tahap penilaian dari kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan, kekurangan pada siklus II sudah diperbaiki pada siklus III, jadi kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan mencapai skor 40 berada pada kriteria sangat baik. Kegiatan pembelajaran melalui kegiatan 0% bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. “kegiatan bercerita dengan boneka tangan ini anak dapat dapat melakukan kegiatan berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi terhadap lingkungan. Kemampuan berbicara

sangat penting untuk anak, tanpa kemampuan berbicara yang memadai, aktivitas anak seringkali terhambat dan hasilnya tidak optimal karena berbicara itu sangat penting gunanya untuk anak dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membuat kalimat sederhana. Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan media boneka tangan dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Kemampuan berbicara sangat penting untuk anak, tanpa kemampuan berbicara yang memadai, aktivitas anak seringkali terhambat dan hasilnya tidak optimal karena berbicara itu sangat penting gunanya untuk anak dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005, hlm 175) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membuat kalimat sederhana. Peningkatan kemampuan berbicara anak dilakukan sebanyak III siklus, siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2018, siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2018, dan siklus III dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2018. Penelitian ini menggunakan empat kriteria penilaian yaitu Belum Berkembang (BB) dengan persentase 0%-25%, Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 26-50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 51%-75%, Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 76%-100%. Untuk memperjelas rekapitulasi peningkatan kemampuan berbicara anak dari mulai siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar sebagai berikut: berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita



dengan lancar siklus I pada kriteria Belum Berkembang (BB) enam belas anak dengan persentase 100%. Pada siklus II kriteria Belum Berkembang (BB) 2 orang anak dengan persentase 12,5%, 10 orang anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 56,25%, dan 4 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 25%. Dan pada siklus III pada kriteria Mulai Berkembang (MB) enam orang dengan persentase 37,5%, pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) delapan orang dengan persentase 50%, dan pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dua orang dengan persentase 12,5%. Data pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah menggunakan kegiatan pembelajaran bercerita dengan boneka tangan. Kegiatan pembelajaran melalui dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kegiatan bercerita dengan boneka tangan ini anak dapat berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar. Penggunaan media tersebut diharapkan anak merasa senang dan ingin mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru mempunyai media pembelajaran yang baru. Senada dengan bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila media yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Anak akan antusias bertanya dan daya ingin tahu anak akan lebih besar. Secara umum keseluruhan aspek kinerja guru dan perkembangan kemampuan berbicara anak dari mulai siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dikatakan berhasil walaupun tingkat ketercapaiannya belum sempurna. Pada pembelajaran siklus III peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan yang terdiri dari persiapan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah

meningkat secara optimal, oleh karena itu penelitian dihentikan hingga siklus III karena kemampuan berbicara anak sudah meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Saiyama Surakarta

E. PENUTUP

Kegiatan mendongeng merupakan salah satu carabagi pendidik untuk menyampaikan pengalaman belajarnya sehingga dapat lebih memahami isi cerita yang dituturkan. Melalui cerita, anak menyerap pesan yang diucapkan melalui aktivitas cerita. Dari hasil yang penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Saiyama Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, S. (1990). *Activities Fpr Teaching Using the Whole Language Approach*, USA: Charles thomas Publisher.
- Hurlock, B, Elizabeth, (1980). *Psikologi Perkembangan,(Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*,(Jakarta:PT RINEKA CIPTA)
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Selamat, (2005).*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Hikayat Publishing.
- Supriyadi. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga dan Kependidikan Pendidikan Tinggi.